

3. KONSEP PERANCANGAN

3.1. Format Program

Perancangan untuk memecahkan permasalahan budaya ini menggunakan film dokumenter. Dengan pendekatan *cinema-truth*, proses pembuatan film tersebut berada di sekeliling atau di dekatnya untuk mengetahui kejadian yang terjadi. Ada pun kesepakatan yang harus diikuti dalam pembuatan film tersebut: *Pertama* pengambilan gambar yang tidak bisa fokus pada kejadian, sehingga banyak gerakan seperti peliputan sebuah berita. *Kedua* penggunaan *zoom* lebih sering dilakukan. *Ketiga* suara kejadian tidak terdengar dengan jelas.

3.2. Judul Program

Legi Suro

- Legi

Dalam pembagian pekan di penanggalan Jawa pada masa pra Islam lamanya tidak tujuh hari melainkan 2-10 hari, sedangkan pada saat ini yang dipakai hanyalah lima pekan. Diantaranya adalah Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon.

- Suro

Suro asal katanya berasal dari bulan Sura, bulan tersebut dipakai dalam bulan Jawa Islam, yang termabil dari kalender *Hijriyah*. Bulan Suro, merupakan bulan yang penuh rakhmat, artinya di bulan Suro harus melakukan instropeksi diri, *manekung*, dan melakukan laku *maladihening* atau mendekati diri dengan Tuhan Yang Maha Esa. Bahkan di bulan Suro ini bertujuan untuk membersihkan diri melawan segala godaan dan hawa nafsu.

Sedangkan istilah Legi Suro dalam judul program yang diangkat untuk menunjukkan pada *audience*, bahwa di malam Jum'at Legi dan bulan Suro itulah terlihat terjadinya akulturasi budaya serta keunikan yang melakukan prosesi *selamatan* di tempat ibadah Tri Dharma Sam Poo Sing Bio dan Hong

San Ko Tee. Sehingga mudah diingat bagi audience akan waktu pelaksanaannya.

3.3. Durasi

23 menit

3.4. Tujuan Program

Masyarakat Tionghoa yang mulai terbuka bahwa pentingnya menjaga nilai-nilai luhur yang diturunkan sejak jaman nenek moyangnya, tapi di samping itu juga betapa pentingnya ketika berada di tanah Jawa tak lupa untuk menjaga dan melestarikan. Serta menunjukkan bahwa lewat keunikan yang terjadi, tidak adanya jarak pemisah antara kedua etnis untuk bersatu dalam mengembangkan kebudayaan.

3.5. Pesan

- Isi Pesan

Yang ingin disampaikan adalah dalam pembuatan film dokumenter ini adalah memberitahukan sebuah informasi yang terjadi di Kota Surabaya sebagai etnis Tionghoa penganut Tri Dharma ternyata memiliki sebuah keunikan dalam kehidupan keagamaannya. Di samping itu masyarakat Tionghoa juga memiliki persepsi yang sama ketika mempercayai kepercayaan kejawan.

- Bentuk pesan

Ketika produksi pembuatan film dokumenter, dalam film dokumenter Legi Suro ini bentuk informasi yang disampaikan dalam dua unsur pokok yaitu unsur gambar/visual serta unsur suara/ audio. Secara umum unsur gambar atau *visual* untuk dalam produksi film dokumenter terdiri dari berbagai materi antara lain (Fred Wiyono, 97):

- Rangkaian kejadian : sebuah peristiwa atau kegiatan dari suatu lembaga.

- Kepustakaan : potongan arsip, majalah atau mikrofilm.
- Pernyataan : individu yang berbicara secara sadar di muka kamera.
- Wawancara : pewawancara boleh kelihatan, boleh tidak terlihat di depan kamera.
- Foto still : foto-foto bersejarah.
- Dokumen : gambar, grafik, kartun.
- Pembicaraan : bentuk diskusi atau pembicaraan segerombolan orang.

Unsur pertama merupakan suara atau *sound* antara lain:

- Narasi/reporter : dengan narator atau suara reporter/ suara voice over.
- Synchronous sound : dengan suara sebagaimana adanya dalam gambar yang di-*relay* secara tersendiri, kemudian dipersatukan.
- Sound effect : suara-suara suasana dan latar belakang
- Musik lagu : harus diciptakan music
- Kosong-sepi : untuk memberi kesempatan penonton memperhatikan detail.

Adapun beberapa unsur gambar/ visual dan unsur suara/audio yang digunakan dalam pembuatan film dokumenter Legi Suro ini adalah:

- Unsur visual:
 - Rangkaian kejadian :
 1. Seputar kota pecinan di Surabaya
 2. Kehidupan keagamaan umat Tri Dharma.
 3. Prosesi sembahyang, kegiatan dan selamatan di T.I.T.D. Sam Poo Sing Bio dan Hong San Ko Tee.
 - Wawancara : pelaksanaan wawancara dimana pewawancara tidak terlihat di depan kamera, yaitu bersama:

1. Ardian Purwoseputro, sebagai peneliti kajian Tionghoa Surabaya.
2. Gunawan Soegianto, sebagai ketua KOMDA T.I.T.D. Jatim. Yang akan menjelaskan kehidupan keagamaan Tri Dharma.
3. Go Ka Bok, sebagai wakil pengurus T.I.T.D. Sam Poo Sing Bio. Untuk memberikan pengarahannya petilasan Sam Poo Kong yang diyakini oleh masyarakat Tionghoa dan Pribumi untuk berdoa di kelenteng tersebut dan terjadi akulturasi antar kedua etnis.
4. Jayadi, sebagai juru kunci sekaligus pengerja di kelenteng Sam Poo Sing Bio.
5. Juliani Pudjiasti, sebagai ketua pengurus T.I.T.D. Hong San Ko Tee. Menjelaskan asal-usul tempat ibadah yang didirikan terdapat pemujaan secara Kejawen.

➤ Foto still :

1. Foto bunga sesajen Mbah Ratu
2. Foto air, teh, dan kopi sebagai sesajen untuk Mbah Ratu
3. Foto altar kejawen Mbah Ratu
4. Foto Kayu Adji di Mbah Ratu
5. Foto tumpeng *selametan*
6. Foto GBHN 1967
7. Foto kenduri di Jalan Kapasan Dalam.

➤ Unsur Audio

1. Narasi : menggunakan suara narasumber
2. Synchronous sound : sesuai dengan suara yang terjadi lokasi
3. Musik Lagu : menggunakan musik alat tradisional China dan lagu gendhing Jawa
4. Opening Theme : irama musik *beat* tempo cepat, dengan suasana musik China.

3.6. Target Audience

Target Audience yang ingin dituju adalah:

Demografis:	Usia : semua umur Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan Pendidikan : SMA - Sarjana
Geografis	Pemutaran video tersebut akan dilakukan di <i>social media</i> , sehingga tidak ada batasan penempatan.
Psikologis	Gaya Hidup: <ul style="list-style-type: none">• suka mempelajari dan meneliti budaya lokal,• sering berinteraksi dengan media sosial, dan berinteraksi dengan <i>gadget</i>,• sering melakukan dokumentasi yang berkaitan dengan masalah budaya, <i>Personality:</i> <ul style="list-style-type: none">• peneliti• semangat• menantang
Behaviouristik	<ul style="list-style-type: none">• sering mendatangi even yang berkenaan dengan budaya,• selalu mendokumentasikan setiap even budaya• selalu melihat hal yang baru.

Tabel 3.1. Tabel Target Audience

3.7. Desain Karakter

3.7.1. Narasumber:

- Ardian Purwoseputro
(Peneliti Kajian Tionghoa Surabaya)
- Gunawan Soegianto
(Ketua P.T.I.T.D Se- Indonesia KOMDA JATIM)
- Go Ka Bok
(Pengurus T.I.T.D Sam Poo Sing Bio)
- Jayadi
(Pengerja sekaligus juru kunci Mbah Ratu)
- Juli Pudjiastuti
(Pengurus T.I.T.D Hoo San Koo Tie)

3.7.1. Setting Lokasi

- Jalan Demak 380 Surabaya
- Jalan Cokroaminoto Surabaya
- Bojonegoro – Kelenteng Hok Swie Bio
- Kenjeran
- Kelenteng Hok An Kiong Jl. Cokelat
- Kawasan Pecinan
- Rumah Ketua Pengurus P.T.I.T.D. KOMDA JATIM

3.8. Sinopsis/ Rangkaian Cerita

Kehidupan yang semakin susah, begitu banyak sebuah tempaan dalam hidup. Di tengah kehidupan yang modern, tak lupa untuk beribadah dan percaya pada sebuah keyakinan yang berusaha untuk dipercaya dan diyakini maka permasalahan akan selesai apabila dijalani dengan sebuah usaha dan doa. Maka muncullah para leluhur yang dipercaya sebagai petua di jamannya, petua yang dianggap sesepuh memiliki sebuah konsep hidup yang kuat. Masih

mempercayai hal-hal yang sifatnya mistis dan menjalankan ritual sebagai amalan yang dilakukan saat beribadah. Dua etnis meyakini bahwa keberadaan para petua memiliki kharisma yang yang pengajarannya agar bisa diturunkan ke generasi berikutnya, agar kebudayaannya tidak mengalami kelunturan. Tapi hal itu bagi etnis Tionghoa Peranakan dan etnis Jawa yang berikutnya berusaha tidak menghilangkan tradisi, justru keberadaan kedua etnis mulai menyadari betapa pentingnya apabila kepercayaan dan kebudayaan yang diturunkan sejak itu dijalani dalam hidup ini demi toleransi antar kedua etnis.

Seperti keyakinan yang dimiliki oleh etnis Tionghoa yang mempercayai pengajaran Tri Dharma, di salah satu sisi juga mempercayai aliran kejawen sebagai panutan hidupnya ketika hidup berada di tanah Jawa. Sebagai umat Tri Dharma melihat fenomena yang seperti ini bukan seharusnya dihindari, melainkan justru dihormati sebagai etnis Tionghoa yang tinggal di tanah Jawa ini. Melihat dari sifat Tionghoa peranakan yang lebih memiliki sifat terbuka dan mudah beradaptasi dengan kepercayaan lokal. Dengan demikian secara tidak sadar praktik kejawen yang dijalankan oleh sekelompok Tionghoa di Surabaya lebih mudah untuk menerima kepercayaan lokal sebagai keyakinannya membuat

3.9. Program Kreatif

3.9.1. Tipografi

Penggunaan font menggunakan jenis Sans Serif, nama font yang digunakan adalah Haettenschweiler. Font tersebut dipergunakan untuk menunjukkan nama narasumber sehingga lebih mudah terbaca.

Contoh: karakter jenis font **Haettenschweiler**

KEBUDAYAAN kebudayaan 123 & +\!#@

Gambar 3.1. Karakter *Font Haettenschweiler*

Sedangkan penggunaan jenis font “Adler” jenis font *typewritten* yang bersifat *grunge* agar lebih terlihat mistis dan lebih memberikan sifat kesan kuno.

KEBUDAYAAN kebudayaan 123&+

Gambar 3.2. Karakter Font Adler

3.9.2. Logo

Logo pada judul film menggunakan jenis logotype: Microsoft Yi Baiti, karena sifatnya Egyptian yang memiliki cirri adanya kaki/sirip/serif yang membentuk seperti sebuah persegi, dengan memiliki ketebalan yang sama atau karakter yang sama. Kesan yang muncul adalah kokoh, kuat, kekar, dan stabil.

Pada kata “Legi Suro” diambil dari nama hari penanggalan yang dipakai oleh adat Jawa. Sedangkan di tengah-tengahnya terdapat kaligrafi Cina yang membentuk arti “Long” (naga). Dan pada kaligrafi tersebut agar bisa terbaca dengan jelas maka ditambahkan dengan simbol kepala naga, yang menunjukkan identitas sebagai etnis Tionghoa. Sedangkan kaligrafi tersebut ditaruh di antara “Legi dan Suro” menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa saat ini berada di tengah masyarakat Jawa, dengan ini menceritakan sebuah keakraban yang terjadi antara kedua etnis.

Adanya asap yang berwarna abu-abu adalah bukti sebagai ritual umat Tionghoa penganut Tri Dharma dan Kejawen, menyatakan bahwa ketika mengadakan ritual harus menggunakan hio (dupa) atau membakar kemenyan. Tujuan pembakaran tersebut untuk menimbulkan asap atau *keluk*, yang dipercaya bahwa asap itulah yang akan membawa permohonannya sampai ke atas.



Gambar 3.3. Gambar logo judul pada film dokumenter Legi Suro